Digital Repository Universitas Jember

KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL PADA TOKOH UTAMA NOVEL *BILQIS* KARYA WAHEEDA EL-HUMAYRA

SKRIPSI

Oleh

Irvan Maulana

NIM 110110201019

JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2018

Digital Repository Universitas Jember

KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL PADA TOKOH UTAMA NOVEL *BILQIS* KARYA WAHEEDA EL-HUMAYRA

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh
Irvan Maulana
NIM 110110201019

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018

Digital Repository Universitas Jember

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : IRVAN MAULANA
NIM : 110110201019
Judul Skripsi : KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL PADA TOKOH UTAMA NOVEL *BILQIS* KARYA WAHEEDA EL-HUMAYRA

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk masalah laporan maupun kegiatan yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Jember.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 18 Oktober 2018
Yang membuat pernyataan,

IRVAN MAULANA
NIM 110110201019

Digital Repository Universitas Jember

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Kajian Psikologi Sosial pada Tokoh Utama Novel *Bilqis* Karya Waheeda El-Humayra" telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Rabu, 21 November 2018

Tempat : Ruang Ujian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua	Sekertaris
Dra. Hj. Sri Mariati, M.A.	Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. NIP
195408251982032001	NIP 195901301985032002
Penguji I	**Penguji II**
Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.	Drs. Christanto Pudjiraharjo, M.Hum.
NIP 196403041988022001	NIP 195810231986031004

Mengesahkan,
Dekan

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Digital Repository Universitas Jember

MOTTO

"Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga".

KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

"Gagal hanya terjadi jika kita menyerah".

B. J. Habibie *

*Dikutip dari laman *cermati.com*, diakses pada tanggal 02 Mei 2018

Digital Repository Universitas Jember

Skripsi ini penulis sampaikan untuk :

1. Ibu Umi Kulsum yang telah melahirkanku dan Ayah Ash. Wahid tercinta, terima kasih atas perhatian, kasih sayang, jerih payah, dan doa kalian yang selalu mengiringi langkahku;
2. Guru-guru TK Al-Hidayah, MIMA Ma'arif, MTS Zainul Anwar, dan MAN Jember 1 yang telah mengajar dan membimbingku hingga aku dapat melanjutkan pendidikan di Universitas Jember ini;
3. Almamaterku tercinta.

Digital Repository Universitas Jember

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi dengan judul *Kajian Psikologi Sosial pada Tokoh Utama Novel Bilqis Karya El-Humayra*, dapat diselesaikan.

Penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya;
3. Dra. Hj. Sri Mariati, M.A. selaku Dosen Pembimbing I, dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II;
4. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku Dosen Penguji 1, dan Drs. Christanto Pudjiraharjo, M.Hum. selaku Dosen Wali dan Dosen Penguji II;
5. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
6. petugas ruang koleksi jurusan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu penulis;
7. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2011;
8. keluarga di rumah atas doa dan semangat yang kalian berikan;
9. teman-teman IMASIND
10. semua pihak dan sahabat-sahabatku yang telah membantu penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi masyarakat sastra dan dapat membuka cakrawala baru bagi kajian sastra selanjutnya, di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Jember, 30 Oktober 2018 Penulis

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN UNGKAPAN vi

HALAMAN PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

BAB 1. PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Alasan Pemilihan Judul 2

1.3 Rumusan Permasalahan..... 3

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian 3

1.5 Tinjauan Pustaka 4

1.6 Kerangka Teori 5

1.6.1 Teori Struktural 6

1.6.2 Teori Pragmatik..... 9

1.7 Metode Penelitian 15

1.8 Sistematika Pembahasan..... 16

BAB 2. RATU BILQIS DAN KERAJAAN SABA'EEYA 18

2.1 Bilqis: Seorang Ratu dari Negeri Saba'eeya 18

Digital Repository Universitas Jember

2.2 Kerajaan Saba' atau Saba'eeya 19

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL 21

3.1 Tema 21

3.1.1 Tema Mayor 21

3.1.2 Tema Minor 23

3.2 Penokohan dan Perwatakan 26

3.4 Konflik 39

3.5 Latar 43

BAB 4. ANALISIS ASPEK-ASPEK PSIKOLOGI SOSIAL 48

4.1 Interaksi Sosial 48

4.1.1 Faktor Sugesti 49

4.1.2 Faktor Simpati 51

4.2 Sikap Sosial 53

4.2.1 Aspek Kognitif 54

4.2.2 Aspek Afektif 56

4.2.3 Aspek Konatif 58

4.3 Motif Sosial 61

4.3.1 Motif Biogenetis 62

4.3.2 Motif Sosiogenetis 63

4.3.3 Motif Teogenetis 66

4.4 Ketertarikan antar Manusia 68

4.4.1 Tertarik 69

4.4.2 Cinta 70

Digital Repository Universitas Jember

4.5 Prasangka Sosial 73

BAB 5. KESIMPULAN 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Digital Repository Universitas Jember

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu cipta sastra bersumber dari kehidupan, dan selanjutnya berhubungan dengan manusia. Horace (dalam Wellek dan Warren, 1995:25) menyatakan bahwa seni itu *dulce et utile* atau berguna dan menyenangkan. Menyenangkan dalam hal ini berarti dapat memberikan hiburan serta pelajaran bagi penikmatnya. Sementara itu, berguna dapat diartikan bahwa karya seni itu mengandung pengertian atau pelajaran yang memberikan nilai-nilai tertentu sesuai kompleksitas permasalahan kehidupan. Selain itu, di dalam karya sastra atau seni itu juga terdapat gambaran kehidupan manusia. Gambaran tersebut merupakan manifestasi dari ekspresi lahir batin seorang pengarang yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Damono (dalam Escarpit, 2005:viii) yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra seakan-akan mencerminkan kehidupan sebuah masyarakat.

Novel merupakan jenis prosa yang mampu mengisahkan peristiwa-peristiwa sehari-hari secara detil. Dalam hal ini pengarang novel mengungkapkan konsentrasi kehidupan dan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam melalui kejadian-kejadian yang dialami oleh para tokoh-tokohnya (Semi, 1990:32). Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas dan lebih banyak dari jenis-jenis karya sastra yang lain. Salah satu kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada novel adalah kegiatan-kegiatan tokoh utama novel tersebut terhadap tokoh-tokoh lain yang ada di sekelilingnya.

Sebagai objek kajian dalam penelitian ini, novel *Bilqis* mengungkapkan berbagai macam masalah-masalah yang dialami oleh tokoh utama dalam lingkungan sosial (masyarakat). Tokoh utama dari novel tersebut adalah Bilqis. Bilqis, dalam novel tersebut, dikenal sebagai Ratu dari negeri Saba'eeya yang bijak dan tegas terhadap para rakyatnya. Novel karya Waheeda El-Humayra tersebut menarik untuk dianalisis, karena di samping mengulas kehidupan pribadi Bilqis, novel ini juga menunjukkan sikap serta prilaku Bilqis dalam menghadapi permasalahan di dalam kehidupan sosialnya sebagai seorang ratu dari negeri Saba'eeya.

Novel *Bilqis* ditulis oleh Waheeda El-Humayra yang merupakan nama pena (nama samaran) dari Erwin Irjayanti. Beberapa novel yang telah diterbitkan, antara lain *Elegi Cinta Maria* (Mizan, 2008) dan *Hot Chocolate Love* (Puspa Swara, 2006).

Digital Repository Universitas Jember

Menjadi guru setahun di pelosok Majene-Sulawesi Barat melalui program Indonesia Mengajar pada 2010-2011, saat ini penulis sedang menyusun novel bertajuk "Bulan di Tanah Mandar" sembari tetap berkarir sebagai Konsultan Manajemen di salah satu perusahaan konsultansi global.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul skripsi "Kajian Psikologi Sosial pada Tokoh Utama Novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra" didasarkan atas anggapan bahwa novel ini mengungkapkan persoalan yang menarik, yaitu berhubungan dengan psikologi sosial. Novel ini melukiskan permasalahan-permasalah sosial yang dialami oleh Bilqis serta cara yang dilakukan oleh Bilqis seorang Ratu yang bijak dalam menyelesaikan permasalan tersebut.

1.3 Rumusan Permasalahan

Setiap mengkaji karya sastra, seorang peneliti memberikan batasan dalam menganalisis permasalahan. Permasalahan adalah faktor yang penting dalam penelitian karya ilmiah. Permasalah yang jelas akan mengarah pada penulisan karya ilmiah sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga penyimpangan pokok bahasan diharapkan dapat dihindari. Semi (1990:32) menyatakan bahwa pemilihan masalah yang akan diteliti menentukan proses penelitian. Permasalahan dalam novel *Bilqis* yang akan dibahas adalah:

1) bagaimana keterjalinan unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *Bilqis* yaitu tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar?
2) bagaimana aspek psikologi sosial yang terdapat dalam novel *Bilqis* yaitu pada segi interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial, ketertarikan atarmanusia, dan prasangka sosial?

Analisis struktural dibatasi pada unsur-unsur intrinsik yaitu: tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik. Unsur-unsur struktural tersebut ini akan mendukung kajian psikologi sosial yang digunakan. Analisis psikologi sosial tersebut dibatasi pada segi interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial, ketertarikan antarmanusia dan prasangka sosial.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Digital Repository Universitas Jember

Menurut Semi (1990:7) tujuan pokok suatu penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan mengkaji suatu kebenaran ilmu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta.

1.4.1 Tujuan:

1) mendeskripsikan keterjalinan antar unsur-unsur struktural yang ada dalam novel *Bilqis* yang meliputi: tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik;
2) mendeskripsikan aspek psikologi sosial yang terdapat dalam novel *Bilqis* yang meliputi: interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial, ketertarikan antarmanusia dan prasangka sosial.

1.4.2 Manfaat:

1) melatih keterampilan menganalisis atau mengapresiasikan karya sastra;
2) meningkatkan kreativitas dalam pengembangan penelitian;
3) menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan alat untuk peneliti mengkaji apakah terdapat penelitian yang sama sebelumnya terhadap objek kajian yang akan diteliti. Selain itu tujuan dari tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu untuk membedakan antara penelitian yang dulu dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari tuduhan dari penjiplakan. Semi (1990:11) mengemukakan bahwa perlu diketahui sejauh mana sebuah masalah sudah pernah diteliti sebelumnya, bagian mana saja yang masih perlu diverifikasi, dalam aspek mana yang perlu diperdalam, dan aspek mana yang perlu ditekankan karena belum diteliti sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan-perpustakaan dan media lain, penulis hanya menemukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Maryani tersebut berjudul "Nilai-Nilai Akhlak pada Novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra". Maryani (2017:295) menyatakan bahwa penelitiannya dilakukan untuk menunjukkan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada novel *Bilqis*. Sebagai hasil dari penelitiannya, Maryani (2017:299) menyatakan bahwa terdapat tiga nilai akhlak yang dapat ditemukan di

Digital Repository Universitas Jember

dalam novel *Bilqis*. Nilai akhlak tersebut meliputi: 1) akhlak manusia terhadap Allah, 2) akhlak terhadap manusia, 3) akhlak terhadap lingkungan.

Berdasarkan penelusuran tersebut, dapat diketahui bahwa belum terdapat penelitian yang membahas novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra dengan kajian melalui aspek psikologi sosial. Oleh karena itu penelitian yang penulis lakukan berjudul "Kajian Psikologi Sosial pada Tokoh Utama Novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra" merupakan penelitian yang baru dan tidak mengulangi penelitian yang sudah ada sebelumnya.

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan materi yang digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra agar dengan mudah dianalisis. Berbagai hasil dari analisis harus akurat dan berdasarkan teori yang relevan dengan kajiannya, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan empiris kepada masyarakat.

Penelitian terhadap karya sastra merupakan penelitian yang ilmiah sehingga harus didasarkan pada teori yang tepat dan sesuai dengan penerapan data. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah dan dapat menjabarkan dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek dan Warren, 1995:3). Berdasarkan hal tersebut pengkajian terhadap novel yang berjudul *Bilqis* dilakukan secara struktural dan pragmatik.

Pengkajian terhadap novel *Bilqis* memerlukan teori-teori yang mendukung. Setiap peneliti sastra harus mempersiapkan konsep-konsep yang merupakan teori penelitian dan dengan sadar menggunakan teori tersebut dalam pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan penelitian.

Analisis novel *Bilqis* dilakukan melalui pendekatan struktural yang kemudian dilanjutkan dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan struktural menguraikan keterjalinan unsur intrinsik yang membangun karya sastra dan pendekatan pragmatik sebagai langkah kedua yang menekankan pada kajian psikologi sosial.

1.6.1 Teori Struktural

Pendekatan struktural merupakan suatu tahap awal dari penelitian yang sulit dihindari, karena analisis tersebut memungkinkan pengertian yang optimal Teeuw (1983:61). Pendekatan struktural mengutamakan keobjektifan unsur-unsur yang

Digital Repository Universitas Jember

membangun karya sastra secara intern. Unsur-unsur intrinsik novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra yang dianalisis meliputi: tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik.

a. Tema

Ide pokok yang disampaikan pengarang dalam cerita rekaan biasa disebut tema. Tema dapat dibagi dua seperti yang dikemukakan oleh Nugiyantoro (2002:82-83) yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu. Tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang dapat diidentifikasikan sebagai makna bagian, makna tambahan.

Menentukan sebuah tema dalam cerita memerlukan pemahaman yang khusus dan ketelitian. Esten (1990:92), mengemukakan cara menentukan tema melalui tiga kriteria yaitu:

1) melihat persoalan yang paling menonjol;
2) melihat persoalan yang paling menimbulkan konflik;
3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

b. Penokohan dan Perwatakan

Karya sastra baik cerpen, novel maupun drama tidak akan terlepas dari istilah penokohan. Penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Beberapa metode penokohan, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan. Pengarang mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaan dan menyisipkan kilatan *(allusion)* atau komentar (Sudjiman, 1992:23). Tokoh-tokoh dalam cerita dibagi menjadi yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dan menjadi pusat sorotan di dalam kisahan (Sudjiman, 1992:17-18). Sedangkan menurut Grimes (dalam Sudjiman, 1992:19) tentang tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Seorang tokoh mempunyai perwatakan, sehingga kehadirannya lebih berkarakter. Perwatakan dibagi menjadi dua yaitu: *round character* atau tokoh bulat dan *flat character* atau tokoh datar. Tokoh bulat akan mengalami perubahan watak dan banyak memberikan efek kejutan. *Flat character* atau watak datar merupakan tokoh yang mempunyai watak datar, dari awal sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan

Digital Repository Universitas Jember

watak, pembagian watak tersebut diungkapkan oleh (Foster dalam Nurgiyantoro, 2002:181). Sudjiman (1992:20) mengatakan watak bulat dalam cerita ditampilkan mempunyai lebih dari satu segi ciri wataknya, sedangkan tokoh datar perkembangan wataknya bersifat statis, watak tokoh sedikit sekali berubah bahkan adakalanya tidak berubah sama sekali. Watak dan kejiwaan tokoh cerita akan banyak dipengaruhi oleh latar yang melingkupi tokoh cerita. Watak tokoh-tokoh cerita yang kompleks akan menimbulkan berbagai konflik dalam cerita sehingga cerita menarik.

Kriteria menentukan tokoh utama dikemukakan oleh Esten (1990:93) sebagai berikut:

1) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut;
2) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain;
3) melihat tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Pembahasan penokohan dan perwatakan novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra menggunakan teori yang dikemukakan oleh Lubis (dalam Tarigan, 1993:133-134) yang mengemukakan berbagai cara melukiskan perwatakan tokoh yaitu:

1) *physical description* (melukiskan bentuk lahir dari tokoh);
2) *portrayal of thought stream or of concius thought* (melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya);
3) *reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian);
4) *direct author analysis* (pengarang langsung menganalisis watak tokoh);
5) *discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh);
6) *reaction of others about/ to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan tokoh lain dalam suatu cerita);
7) *conversation of other about character* (tokoh-tokoh lainnya memperbincangkan keadaan tokoh utama).

c. Latar

Latar disebut juga landas tumpu, menyaran pada tempat, hubungan waktu dan lingkungan pada cerita, (Nurgiyantoro, 2002:217). Latar merupakan pijakan cerita yang kompleks dan jelas. Latar menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar ada dalam kenyataan. Latar cerita dalam karya sastra akan mempengaruhi watak dan kejiwaan tokoh cerita.

Nurgiyanto (2002:127) mengemukakan tiga unsure latar, yaitu: latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat menyaran pada lokasi tempat peristiwa yang

Digital Repository Universitas Jember

diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar social menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan prilaku kehidupan social masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat umum sudah memahami bahwa dua individu yang saling berkenalan atau bersahabat lama yang saling bertemu akan berjabat tangan, hal tersebut termasuk dalam lingkungan masyarakat social yang ada.

d. Konflik

Karya sastra yang berbentuk prosa, novel dan drama, tokoh-tokohnya diberikan perwatakan yang berbeda agar menimbulkan konflik. Apabila cerita tidak memiliki konflik cerita tidak akan hidup. Konflik menurut Wellek dan Waren (1995:285) adalah sesuatu yang dramatic, mengacu pada pertentangan kedua kekuatan, menyiratkan adanya aksi dan balasan.

Tarigan (1993:134) membagi konflik menjadi dua, yaitu:

1) konflik fisik (eksternal) adalah konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitar;
2) konflik batin (internal) adalah konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain dan konflik seseorang dengan kata hatinya.

Konflik akan membuat suatu cerita lebih menarik dan keberadaannya dapat menimbulkan suasana dramatik. Pembaca akan terlarut dalam suasana penceritaan dan alur ceritanya akan lebih dipahami oleh pembaca.

1.6.2 Teori Pragmatik

Pendekatan pragmatik mengacu pada prinsip bahwa sastra yang baik adalah yang memberi kesenangan dan faedah bagi pembacanya. Pendekatan pragmatik menitikberatkan pada peran pembaca. Menurut Abrams (dalam Pradopo. 2003:199-200) pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai atau mendapatkan efek-efek tertentu pada *audience* (pendengar atau pembaca), baik berupa kesenangan, estetik, pendidikan, maupun efek lain. Penelitian ini menekankan pada kajian psikologi sosial yang terdapat dalam novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra.

Digital Repository Universitas Jember

Kata psikologi menurut Gerungan (1996:1) merupakan perpaduan dari kata *psyche* yang dalam bahasa yunani berarti jiwa, dan *logos* berarti ilmu, sehingga psikologi secara langsung dapat diartikan secara langsung menjadi ilmu jiwa. Istilah psikologi menurut Wellek dan Walen (1995:90) dalam sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Pengertian psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Pengertian psikologi dapat diambil dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli seperti dikatakan oleh Grath (dalam Ahmadi, 1999:4), psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tingkah laku manusia sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran, keyakinan, tindakan, dan lambang-lambang orang lain. Aspek bahasan psikologi sosial dalam penelitian ini meliputi interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial, ketertarikan antarmanusia dan prasangka sosial.

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 1999:54). Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Penyesuaian dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu. Sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial baik secara tunggal maupun secara tergabung terdiri dari:

1) faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain;
2) faktor sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan;
3) faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain;
4) faktor simpati, merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain.

b. Sikap Sosial

Digital Repository Universitas Jember

Sikap merupakan organisasi pendapat atau keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berprilaku dalam cara yang tentunya dipilihnya (Walgito, 2001:109). Dalam hal ini, kesadaran individu menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi, jadi sikap suatu hal yang menentukan sikap, sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial, Thomas (dalam Ahmadi, 1999:162).

Menurut Ahmadi (1999:162) tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek yaitu:

1) aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolehan pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu;
2) aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu;
3) aspek konatif, berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

c. Motif Sosial

Motif sosial adalah dorongan yang sudah terikat pada satu tujuan, apabila seseorang merasa lapar, itu berarti kita membutuhkan atau menginginkan seseorang. Motif menunjuk hubungan sistematik antara satu respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu. Apabila dorongan dasar itu bersifat bawaan, maka motif itu hasil proses belajar (Ahmadi, 1999:191). Dalam mempelajari tingkah laku manusia pada umumnya seharusnya kita mengetahui apa yang dilakukannya sebab motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita.

Motif itu merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah secara reflek dan berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa bagi manusia.

Digital Repository Universitas Jember

Ahmadi (1999:198-200) membagi motif menjadi tiga macam, yaitu:

1) motif biogenetis, merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupan secara biologis. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang, berkembang dengan sendirinya;
2) motif sosiogenetis, adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan orang itu berada dan berkembang. Motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang lain, misalnya: keinginan untuk mendengarkan music, keinginan untuk bermain dan sebagainya;
3) motif teogenetis, motif tersebut berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan dimana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu.

Menurut Wood dan Marquis (dalam Ahmadi, 1999:194) membagi motif atas:

1) motif yang bergantung pada keadaan dalam jasmani, ini merupakan kebutuhan organik. Misalnya: makan, minum dan sebagainya
2) motif yang tergantung hubungan dengan lingkungan. Ini dibedakan dalam bagian:

a. *emergency motive*/ motif darurat

   ini adalah motif yang membutuhkan tindakan segera karena keadaan sekitarnya menuntut demikian.

   Misalnya: motif untuk melepaskan diri dari bahaya, melindungi matanya dan sebagainya.

b. *objective motive*/ motif objektif

   motif yang berhubungan langsung dengan lingkungan baik berupa individu maupun benda

   Misalnya: penghargaan, memiliki mobil, memiliki rumah bagus dan sebagainya.

d. Ketertarikan Antarmanusia

   Pada setiap interaksi antarmanusia, individu sering dihadapkan pada situasi ditengah-tengah orang yang kita kenal baik dan kita sukai. Oleh karena itu, setiap individu biasanya selalu ingin berhubungan dengan orang lain yang didasari oleh ketertarikan kepada mereka. Ketertarikan inilah yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya rasa menyukai dan persahabatan.

Digital Repository Universitas Jember

1) Tertarik

Ketertarikan adalah suatu proses yang dengan mudah dialami oleh setiap individu, tetapi sukar untuk diterangkan. Menurut Allen dkk (dalam Ahmadi, 1999:229) orang yang sering bertemu lebih memiliki kecenderungan untuk tertarik. Mereka lebih memungkinkan berhubungan secara langsung. Lebih lanjut lagi Ahmadi (1999:235-236) membagi hubungan langsung menjadi dua yaitu:

a. berhadap-hadapan secara fisik;
b. tidak berhadap-hadapan secara fisik, tetapi hubungan langsung itu tetap terjadi misalnya telpon, surat dan sebagainya.

2) Cinta

Cinta merupakan salah satu bentuk penting dari ketertarikan antarpribadi. Pada umumnya cinta melibatkan dua orang berbeda jenis kelaminnya sebagai suatu perwujudan ketertarikan antarpribadi antara pria dan wanita. Ahmadi (1999:236-237) membagi cinta menjadi empat elemen utama yaitu:

1) pengertian, orang dikatakan saling mencintai bila keduanya bersedia memberikan saling pengertian. Pengertian tersebut mengandung pengertian yang luas yaitu mengerti kepada hal-hal yang disenangi maupun tidak disenangi pasangannya;
2) kepercayaan, saling percaya merupakan salah satu elemen perwujudan cinta. Kedua belah pihak harus selalu menjaga agar apa-apa yang dilakukan maupun yang dikatakan menimbulkan kepercayaan kepada pasangannya;
3) kerjasama, mengandung bahwa hasil kerja itu akan menjadi lebih baik apabila keduanya saling kerjasama bila dibandingkan dengan mereka yang bekerja sendiri-sendiri. Kerjasama juga memiliki pengertian kesediaan saling membantu, dan dengan bantuan ini keadaan akan lebih baik;
4) pernyataan kasih sayang, pernyataan kasih sayang ini bersifat menyempurnakan ketiga elemen yang terdahulu. Pernyataan kasih sayang ini dapat berupa:

a. kata-kata misalnya: sayangku, cintaku, manisku;
b. perbuatan misalnya: menepuk bahu, menggandeng, mencium, memeluk dan sebagainya.

e. Prasangka Sosial

Prasangka sosial (*social prejudice*) merupakan gejala psikologi sosial. Prasangka sosial ini merupakan masalah yang penting dibahas didalam *intergroup*

Digital Repository Universitas Jember

relation, prasangka sosial atau prasangka kelompok yaitu suatu prasangka yang diperlihatkan anggota-anggota suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok lain (Ahmadi, 1999:211).

Orang secara tidak otomatis berprasangka terhadap orang lain, tetapi ada faktor tertentu yang menyebabkan berprasangka. Ahmadi (1999:210) membagi timbulnya prasangka menjadi lima faktor yaitu:

1) orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam;
2) orang berprasangka karena memang ia sudah dipersiapkan didalam lingkungan atau kelompoknya untuk berprasangka;
3) prasangka timbul karena adanya perbedaan, dimana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan tersebut meliputi:

a. perbedaan fisik/biologi, ras
b. perbedaan kekayaan
c. perbedaan status sosial
d. perbedaan kepercayaan atau agama
e. perbedaan norma sosial

4) prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengamalan yang tidak menyenangkan;
5) prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan didalam lingkungan tertentu.

1.7 Metode Penelitian

Pemakaian metodologi yang tepat dalam suatu penelitian akan menghindari pembahasan dari subjektivitas serta memudahkan mendapat hasil yang akurat dan objektif. Penelitian bidang sastra merupakan penelitian perpustakaan yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak bersifat kuantitatif atau berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990:9).

Metode yang digunakan untuk menganalisis novel *Bilqis* adalah pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memapakarkan secermat mungkin dan seefektif mungkin keterkaitan dengan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra bersama-sama menghasilkan makna

Digital Repository Universitas Jember

yang menyeluruh (Teeuw, 1983:135). Dengan demikian untuk mencari nilai-nilai dalam karya sastra akan lebih mudah.

Memahami unsur-unsur karya sastra yang telah terstruktur dalam karya sastra menjadikan penikmat akan dapat menginterpretasikan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Adanya pemahaman terhadap karya sastra akan sangat memungkinkan untuk diadakan penelitian yang lain, salah satunya adalah pendekatan pragmatik.

Pendekatan prakmatik lebih mementingkan segi manfaat yang diambil oleh penikmat karya sastra. Semi (1990:44) berpendapat bahwa suatu pendekatan yang menganut prinsip karya sastra yang baik adalah dapat memberikan kesenangan pada pembaca. Penelitian novel *Bilqis* diarahkan pada aspek psikologi sosial.

Metode yang digunakan untuk menyajikan pembahasan dari rumusan masalah dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian terhadap psikologi sosial tokoh utama pada novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah yaitu:

1. Membaca novel *Bilqis* dengan sering atau berkali-kali;
2. Menganalisis novel *Bilqis* dengan menggunakan pendekatan struktural.
   Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan keterkaitan antar unsur fisik dari novel *Bilqis* yaitu tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik;
3. Menganalisis novel *Bilqis* dengan menggunakan kajian psikologi sosial.
   Dalam hal ini peneliti menitip beratkan pembahasannya pada gambar aspek sosial masyarakat yang terjadi pada novel tersebut; seperti, interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial, ketertarikan antar manusia dan prasangka sosial.
4. Membuat kesimpulan penelitian.
   Sumber dari semua data primer yang dapat dalam penelitian adalah novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra.

1.8 Sistematika Pembahasan

Penulis melakukan analisis secara sistematis berdasarkan pendekatan struktural dan prakmatik yang ditekankan pada aspek psikologi sosial untuk memudahkan menggali lebih dalam kajian yang diinginkan juga untuk mencapai hasil yang optimal.

Sistematika pembahasan dalam novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra adalah sebagai berikut:

Digital Repository Universitas Jember

BAB 1. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat pembahasan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB 2. Gambaran Umum; dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum novel *Bilqis* beserta sedikit penjelasan tentang penulis dari novel tersebut.

BAB 3. Analisis struktural novel, meliputi: tema, penokohan, dan perwatakan, latar, dan konflik.

BAB 4. Analisis pragmatik pada kajian psikologi sosial terdiri dari interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial, ketertarikan antar manusia dan prasangka sosial

BAB 5. Kesimpulan

Pada akhir tulisan dilampirkan daftar pustaka yang menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi. Selanjutnya dilampirkan pula sinopsis novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra yang menjadi objek kajian.

Digital Repository Universitas Jember

BAB 2. RATU BILQIS DAN KERAJAAN SABA'EEYA

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan sedikit gambaran tentang tokoh utama dari novel *Bilqis*, yaitu Ratu Bilqis. Hal ini digunakan untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1.2 Bilqis: Seorang Ratu dari Negeri Saba'eeya

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini menitik beratkan analisisnya terhadap aspek-aspek psikologi sosial yang dialami oleh Ratu Bilqis yang merupakan tokoh utama dalam novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman tentang Ratu Bilqis, peneliti pada bagian ini akan menerangkan secara singkat tentang sejarah tentang Ratu Bilqis dengan negaranya, Saba'eeya.

Cerita Ratu Bilqis merupakan kisah yang tidak hanya terekam di dalam Al-Quran. Ratu Bilqis atau ratu Saba merupakan ratu yang ceritanya diabadikan juga di dalam Alkitab kaum Ibrani. Dia digambarkan sebagai sosok wanita yang memiliki kekuasaan, kekayaan, dan kecantikan yang luar biasa. Seperti yang telah dituliskan pada oleh Rizal di laman internet boombastis.com menyatakan bahwa kecantikan ratu Bilqis sangat luar biasa (Rizal, 2018). Selain itu, ratu Bilqis dalam beberapa catatan juga diceritakan sebagai sosok ratu yang jauh dari kesan buruk.

Thefatalfeminist.com (historiana, 2016) mencatat bahwa menurut legenda Etiopia sebelum kunjungan Ratu Saba ke raja Sulaiman, ada rumor bahwa sang Ratu Bilqis kakinya berbulu dan memiliki kuku seperti kambing. Untuk menemukan kebenaran, Nabi Sulaiman a.s membangun istana dengan lantai kaca. Percaya bahwa lantai terbuat dari air, ratu mengangkat roknya, mengungkapkan kaki dan kakinya. Nabi Sulaiman a.s, menurut beberapa tradisi, kemudian menikah dengan Ratu karena dia terpikat akan kejujuran dan serta ketegasannya dalam memimpin kerajaannya.

1.3 Kerajaan Saba' atau Saba'eeya

Seperti yang telah dicatat oleh Kisahmuslim.com (2013), Kerajaan Saba terkenal dengan hasil alamnya yang melimpah. Perekonomian kerajaan ini juga sangat hidup dan dinamis. Kemakmuran negeri ini juga dicatat di dalam Al-Quran yang

Digital Repository Universitas Jember

menyebutkan bahwa “Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun, disebelah kanan dan di sebelah kiri” (QS. Saba’. Ayat 15). Kebun yang dimaksud tersebut sangatlah luas dan diapit oleh dua gunung di wilayah Ma’rib. Tanahnyapun sangat subur dan mampu menghasilkan berbagai macam buah dan Sayuran. Menurut Al-Qusyairi, penyebutan dua kebun tersebut tidak berarti bahwa di Saba’ pada waktu itu hanya terdapat dua kebun itu saja, tetapi maksud dari dua kebun itu adalah kebun-kebun yang berada di sebelah kanan dan kiri lembah atau diantara gunung tersebut. Kebun-kebun di Ma’rib saat itu sangat banyak dan memimiliki tanaman yang bervariasi.

Yang membuat tanah di Ma’rib menjadi subur adalah bendungan Ma’rib atau juga dikenal dengan nama bendungan ‘Arim, bendungan yang panjangnya 620m, lebar 60m, dan tinggi 16m ini mendistribusikan airnya ke ladang-ladang penduduk dan juga menjadi sumber air di wilayah Ma’rib. Literatur sejarah menyebutkan bahwa yang membangun bendungan ini adalah Raja Saba’ bin Yasyjub sedangkan buku-buku tafsir mencatumkan nama Ratu Bilqis sebagai pemrakarsa dibangunnya bendungan ini. Ratu Bilqis berinisiatif mendirikan bendungan tersebut lantaran terjadi perebutan sumber air di antara rakyatnya yang mengakibatkan mereka saling bertikai bahkan saling membunuh. Dengan dibangunnya bendungan ini, orang-orang Saba’ tidak perlu lagi khawatir akan kehabisan air dan memperbutkan sumber air, karena bendungan tersebut sudah menjamin kebutuhan air mereka, mengairi kebun-kebun dan memberi minum ternak mereka.

Sebelum Ratu Bilqis masuk Islam, kaum Saba’ menyembah matahari dan bintang-bintang. Setelah ia memeluk Islam, maka kaumnya pun berbondong-bondong memeluk agama Islam yang didakwahkan oleh Nabi Sulaiman ‘alaihissalam. Sampai kurun waktu tertentu, kaum Saba’ tetap mentauhidkan Allah SWT. Namun kemudian, mereka kembali ke agama nenek moyang mereka, menyembah matahari dan bintang-bintang. Allah SWT telah mengutus tiga belas orang rasul kepada mereka, akan tetapi mereka tetap tidak mau kembali ke agama monotheisme, mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun. Allah pun mencabut kenikmatan yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, “*tetapi mereka berpaling, maka kami datangkan kepada mereka banjir al-‘arim*” (QS. Saba’:16).

Kejadian runtuhya kerajaan Saba’ tersebut juga dicatat dalam berbagai macam catatan sejarah. Salah satunya adalah catatan dari Nurfitri Hadi yang di Kisahmuslim.com. Dalam laman internet tersebut, (Hadi 2013) mencatat bahwa

Digital Repository Universitas Jember

penyebab runtuhnya kerajaan Saba' adalah kehancuran bendungan 'Arim. Dia menyebutkan bahwa ada dua versi yang menyebabkan runtuhnya bendungan 'Arim. Penyebab yang pertama adalah seekor tikus yang ukurannya lebih besar dari kucing. Penyebab yang kedua adalah terjadinya perang saudara dikalangan rakyat Saba', sementara saat itu bendungan mereka sedang membutuhkan pemugaran karena dirusak oleh musuh-musuh mereka. Perang tersebut akhirnya mengalihkan perhatian mereka untuk memperbaiki bendungan yang sedang rusak. Bendungan ini hancur sekitara tahun 542 M. Setelah itu, mereka hidup dalam kesulitan, tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh subur di tanah mereka tidak lagi menghasilkan buah seperti sebelum-sebelumnya. Hingga pada akhirnya, Yaman saat ini termasuk salah satu negeri termiskin dan terkering di Jazirah Arab.

Digital Repository Universitas Jember

BAB 5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik novel dan aspek-aspek psikologi sosial yang ada di dalam novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra dapat disimpulkan sebagai berikut

Unsur-unsur intrinsik dari novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra yang dibahas pada penelitian ini adalah tema, penokohan dan perwatakan, konflik, serta latar dari novel tersebut. Pada tema mayor dan minor, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa tema mayor dari novel tersebut adalah "seorang pemimpin yang bijaksana akan mampu memimpin rakyat dan negaranya". Tema ini dipilih lantaran cerita tersebut merupakan cerita yang paling dominan dan membutuhkan banyak waktu untuk diceritakan. Cerita tersebut merupakan cerita yang paling menonjol dari keseluruhan cerita yang ada di dalam novel tersebut.

Tema-tema minor atau tema pendukung dalam novel tersebut adalah "Penata rias yang baik akan menjadikan majikannya percaya padanya" yaitu tokoh Lahela dan "Suami yang baik akan berlaku baik dan tidak sombong" tokoh Sulaiman. Kedua tema minor ini dipilih menjadi tema pendukung tema mayor. Dengan kata lain, kedua tema minor tersebut merupakan pengembangan cerita dari tema utama. Tema-tema minor ini dipilih karena, kedua tokoh yang diceritakan pada novel tersebut merupakan tokoh pendukung serta tokoh-tokoh yang memiliki kedekatan emosional secara langsung dengan Ratu Bilqis.

Unsur intrinsik lain yang dianalisis pada penelitian ini adalah penokohan dan perwatakan. Tokoh utama dalam novel *Bilqis* adalah Ratu Bilqis. Hal ini dikarenakan tokoh Bilqis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain di dalam novel tersebut. Bilqis terlibat dalam setiap peristiwa dan banyaknya waktu penceritaan yang dialami oleh Bilqis di dalam cerita novel tersebut.

Tokoh Ratu Bilqis dalam novel tersebut dapat dikategorikan sebagai *flat character* atau tokoh bulat; karena pada keseluruhan cerita novel tersebut, tokoh Bilqis tidak mengalami perubahan karakter. Dia dikenal sebagai tokoh yang mempunyai perwatakan yang baik, perhatian terhadap rakyatnya, tegas, tidak tamak, sabar, jujur, cerdas, dan bijaksana. Dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh yang lain, Bilqis

Digital Repository Universitas Jember

tergolong sebagai tokoh yang sangat dihormati karena watak dan kepribadiannya yang sangat baik.

Konflik di dalam suatu cerita sangat penting karena tanpa konflik cerita tidak akan menarik dan tidak akan ada emosi yang tergambar pada suatu cerita. Namun, dalam novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra ini jarang sekali terjadi konflik. Konflik yang ditemukan pada novel tersebut adalah konflik antara manusia dengan manusia, konflik antara manusia dengan alam, konflik antara ide satu dengan ide yang lain, serta konflik antara seseorang dengan kata hatinya.

Unsur intrinsik terakhir yang dibahas pada penelitian ini adalah latar. Latar merupakan lingkungan yang melingkupi tokoh-tokoh yang ada dalam suatu cerita. Latar tersebut juga dapat mempengaruhi perasaan tokoh dan begitu pula sebaliknya. Latar-latar yang terdapat dalam novel *Bilqis* meliputi latar tempat, waktu, dan latar sosial. Dalam latar tempat, novel *Bilqis* ini bersetting di dua kerajaan yaitu kerajaan Saba'eeya dan kerajaan Ursyalim. Latar sosial sangat erat hubungannya dengan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakaat tempat karya sastra itu diciptakan. Latar sosial dalam novel ini adalah struktur sosial masyarakat negeri Saba'eeya dan Ursyalim. Kedua negeri ini memiliki kesamaan dalam struktur masyarakatnya. Kedua negeri tersebut adalah negara monarki yang dipimpin oleh seorang Ratu dan Raja yang juga sama-sama baik dan bijaksana.

Aspek-aspek psikologi sosial yang dikaji dalam novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra adalah interaksi sosial, sikap sosial, motif sosial, ketertarikan antar manusia, dan prasangka sosial. Dalam aspek interaksi sosial, terdapat empat faktor-faktor yang menjadi dasar dalam terjadinya sebuah interaksi sosial. Faktor-faktor tersebut adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati. Namun dalam analisis novel *Bilqis,* penulis hanya memperoleh dua faktor, yaitu faktor sugesti dan faktor simpati.

Faktor sugesti merupakan pengaruh psikis yang diterima tanpa adanya kritik baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain. Interaksi sosial yang terjadi karena adanya faktor sugesti adalah interaksi sosial antara ratu Bilqis dengan Samen. Dalam hal ini, cerita Samen tentang tersebarnya wabah penyakit di Saba'eeya, telah mempengaruhi pemikiran para pembesar istana Saba'eeya termasuk juga keadaan emosional Ratu Bilqis.

Faktor simpati merupakan sebuah sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain dan membentuk terjadinya sebuah interaksi sosial. Biasanya faktor ini timbul

Digital Repository Universitas Jember

karena pengaruh dari sikap, penampilan, perbuatan atau hal-hal lain dari seseorang yang pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati. Dari faktor simpati ini, interaksi sosial yang terjadi adalah interaksi sosial antara ratu Bilqis dengan Lahela. Dalam hal ini, rasa simpati yang dimiliki oleh ratu Bilqis terhadap keadaan Lahela.

Aspek kedua yang dibaahas adalah aspek sikap sosial. Sikap sosial yang akan dijabarkan merupakan sikap sosial yang dimiliki oleh tokoh utama dari novel *Bilqis*, Ratu Bilqis. Sikap sosial ini terbentuk karena didasari oleh tiga macam aspek. Aspek-aspek tersebut adalah aspek kognitif yang merupakan aspek yang berhubungan langsung dengan segala yang ada dalam pikiran; aspek afektif yang merupakan aspek yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati dan lain sebagainya; aspek yang teakhir adalah aspek konatif.

Aspek psikologi sosial berikutnya adalah motif sosial. Motif sosial yang di dapat di dalam novel *Bilqis* ini adalah motif biogenetis, motif sosiogenetis, dan teogenetis. Motif biogenetis ini merupakan sebuah motif sosial yang didasari oleh motif yang berasal dari kebutuhan orang-orang. Motif kedua dari sebuah motif sosial adalah motif sosiogenetis. Motif ini merupakan motif yang menyebabkan terjadinya sebuah perilaku sosial seeorang. Motif ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan. Motif ini merupakan motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang terwujud dalam ibadah dan dalam kehidupannya sehari-hari.

Aspek psikologi sosial berikutnya adalah ketertarikan antar manusia. Ketertarikan ini merupakan sebuah fenomena alami yang sering dialami oleh setiap orang dalam kehidupan sosial. Terkadang, ketertarikan tersebut berawal dari proses interaksi sosial antara satu individu dengan individu yang lain. Ketertarikan antar manusia dalam novel ini terjadi pada tokoh ratu Bilqis dengan Sulaiman. Ketertarikan antara kedua tokoh ini merupakan proses sosial yang paling mencolok dalam novel *Bilqis* karya Waheeda El-Humayra ini. Ketertarikan antara kedua tokoh ini akhirnya menimbulkan rasa cinta yang dimiliki oleh keduanya. Cinta yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebut terwujud dalam empat elemen yaitu pengertian, kepercayaan, kerjasama, dan pernyataan kasih sayang yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut (ratu Bilqis dan Sulaiman).

Aspek psikologi sosial yang terakhir dalam penelitian ini adalah prasangka sosial. Prasangka sosial yang terdapat dalam novel *Bilqis* ini terjadi pada ratu Bilqis sendiri. Keadaan ini dialami oleh Bilqis pada saat dia diperkenalkan kepada istri-istri

Digital Repository Universitas Jember

dari Nabi Sulaiman yang lain. Banyak dari istri-istri Nabi Sulaiman yang tidak menyukai keberadaan Bilqis sebagai istri baru sang Nabi. Hal ini dikarenakan Ratu memiliki segala kelebihan yang tidak dimiliki oleh istri-istri Nabi yang lain. Bilqis menjadi satu-satunya istri yang duduk mendampingi Sulaiman di singgasananya. Oleh karena itulah, banyak dari istri-istri Nabi Sulaiman yang berprasangka buruk terhadap Ratu.

Digital Repository Universitas Jember

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka

Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

El-Humayra, Waheeda. 2016. *Bilqis*. Bandung: Mizania

Escarpit, R. 2005. *Sosiologi Sastra*. Penerjemah Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Esten, M. 1990. *Sastra Indonesi dan Tradisi Sub Kultural*. Bandung: Angkasa.

Gerungan, WA. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco

Historiana. 2016. *10 Fakta Menarik tentang Ratu Bilqis dari Kerajaan Saba*. https://hystoriana.blogspot.com. [14 September 2018]

Hadi, N. 2013. *Sejarah Kerajaan Saba'*. https://kisahmuslim.com/3181-sejarah-kerajaan-saba. [13 September 2018]

Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama.* Jember: Unej Press.

Maryani, R. 2017. *Nilai-Nilai Akhlak Pada Novel Bilqis Karya Waheeda El-Humayra*. Jurnal *Diksatrasia*. Volume 1 No. 2. Agustus 2017

Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, R. D. 2003. *Kritik Sastra Indonesia Modern.* Yogyakarta: Gama Media.

Rizal. 2018. *Balqis, Sosok Ratu Tercantik yang Pernah Hidup di Muka Bumi.* https://www.boombastis.com/sosok-ratu-balqis/83432 [14 September 2018]

Semi, M.A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjiman, P. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia

Walgito, B. 2001. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wellek, R. dan Warren, A. 1995. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia.

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran

SINOPSIS

Saba'eeya, sebuah negeri yang dipimpin oleh seorang ratu. Saba' berarti subur, selain itu juga diartikan sebagai anugerah Tuhan. Hal ini karena, jika jazirah Arab penuh dengan padang pasir, maka Saba' adalah tanah hijau bak zamrud. Jika di tanah Arab lain hanya makan daging dan sedikit buah-buahan. Di Saba' sepanjang tahun selalu panen, daging-daging menjadi lebih lezat karena dicampur rempah-rempah, dan banyak aneka buah-buahan yang tumbuh (halaman 26).

Ratu awalnya disangsikan mampu memimpin Saba'. Karena Raja waktu itu hanya memiliki anak perempuan, maka mau tak mau dia harus menjadi pengganti orangtuanya menjadi pemimpin di Negeri Saba'. Namun, ternyata dia mampu memimpin negeri tercintanya, dan sangat dicintai oleh rakyatnya.

Sebagaimana seharusnya hidup, ada ujian dan cobaan yang melanda. Negeri Saba' dihampiri wabah yang mematikan banyak orang. Tidak ada yang bisa menyembuhkan wabah tersebut (halaman 43). Pengobatan telah dilakukan, bahkan persembahan atas kelahiran anak matahari tidak bisa mengatasi wabah.

Lima ritual persembahan tidak memberi hasil (halaman 69). Semua masyarakat yang masih sehat bingung dan khawatir, pejabat negara terdesak, para pendeta kehabisan akal. Ratu Saba' kehilangan arah juga merasa bersalah. Lalu ada tawaran dari kerajaan sebelah, yang akan mengirim bantuan dokter untuk pengobatan orang-orang Saba' yang sakit. Namun, Ratu bimbang, dia sebenarnya tidak ingin ada orang luar Saba' yang ikut campur urusan kerajaan.

Karena semakin mendesak akhirnya Ratu menyetujui bantuan dari dokter-dokter dari Ursyalum. Maka datanglah rombongan dokter dari Ursyalim yang dipimpin oleh Harb (halaman 76). Ketika Harb datang, terjadi kasus pengkhianatan agama di Saba'. Samen pembantu kerajaan di dapur, ketahuan telah keluar dari agama penyembah matahari. Dia memeluk agama Ibrahim yang lurus.

Digital Repository Universitas Jember

Di Saba', pengkhianatan agama tidak bisa ditoleransi. Pengkhianatan agama adalah dosa terbesar, sehingga pelakunya akan dihukum mati dengan cara dipancung. Namun, sebenarnya ini bukan keputusan Ratu, tetapi keputusan dari Atape pendeta kerajaan. Menurut Atape, kemungkinan wabah yang melanda Saba', terjadi karena Samen keluar dari agama penyembah matahari dan dewa matahari akhirnya marah pada negeri Saba' (halaman 97).

Selain itu, ketika itu Ratu kedatangan surat yang dikirim oleh Raja Muda Ursyalim, Sulaiman. Sulaiman yang tidak hanya Raja tetapi juga Nabi Allah, mengajak Ratu Saba' untuk meninggalkan sesembahan lamanya, dan kemudian menjadi penyembah Allah dengan mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus.

Kerajaan terguncang. Ada rasa marah, juga gentar. Mereka tidak mungkin meninggalkan agama nenek moyang mereka, apalagi Saba' mengalami masa genting dengan wabah yang menjangkiti hampir seluruh negeri. Namun, untuk menyerang Ursyalim rasanya tidak mungkin, Ursyalim adalah kerajaan yang besar.

Akhirnya, musyawarah pejabat dan Ratu adalah negoisasi dengan Ursyalim. Ratu mengirim utusan ke Ursyalim dengan membawa hadiah kepada Sulaiman. Tetapi, Sulaiman malah tidak senang dengan hadiah yang dibawa utusan Ratu, karena Sulaiman sudah memiliki banyak hal yang telah diberikan oleh Allah.

Sehingga, Ratu Saba' yang datang sendiri ke Ursyalim (halaman 117). Sulaiman dan pejabat Ursyalim menyambut. Sulaiman mengajak Ratu untuk berjalan-jalan melihat kerajaan Ursyalim. Sejak itu pula nama Bilqis Sulaiman berikan kepada Ratu Saba'. Bilqis berarti permaisuri yang cantik (halaman 130).

Ratu Saba' Bilqis, senang dengan nama itu. Dia merasakan pertemuan dengan Nabi Sulaiman sangat membahagiakan. Selain itu melihat kerajaan dan wibawa Sulaiman, keyakinannya terhadap agama nenek moyang yang memang goyah semakin luntur. Dia pun meyakini agama Sulaiman yang benar. Akhirnya, dia menjadi pemeluk agama Ibrahim yang lurus (halaman 138).

Sulaiman juga menyukai Bilqis, ketika Bilqis akan pulang, dia berkata ingin menikahi Bilqis. Namun, sampai Bilqis sampai di Saba', Bilqis masih bingung.

Digital Repository Universitas Jember

Sulaiman memiliki 59 istri. Rasanya dia tidak sanggup menjadi istri yang termuda. Begitulah, kisah ini diceritakan oleh Lahela yang sudah tua dibantu dan ditulis oleh anak muda bernama Sahab (halaman 229). Lahela adalah perias Ratu Bilqis yang ternyata memiliki misi dalam pekerjaannya (halaman 43).